PENERAPAN PENDIDIKAN INKLUSI PADA PEMBELAJARAN ANAK SEKOLAH DASAR ISLAM PLUS YLPI RIAU

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Kifayah Riau

Oleh
WELDAWATI NIM
NIM :1238.22.1492

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
AL-KIFAYAH RIAU
1447 H/2025 M

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Weldawati**

Nomor Induk Mahasiswa : 1238.22.1492

Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru, 23 November 1983

Program : Sarjana (S1)/ PGMI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **Penerapan Pendidikan Inklusi Pada Pembelajaran Anak Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Riau** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau.

Ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko yang di jatuhkan kepada saya, apabila dikemudian hari di temukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini.

Pekanbaru, 28 Desember 2025

Yang membuat pernyataan



Weldawati

NIM. 1238.22.1492

Dipindai dengan CamScanner

Dr. MARZUKI, M.A

DOSEN SEKOLAH TINGGI AGAMA

ISLAM (STAI) AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Prihal: *Skripsi Weldawati*

Kepada Yth.

Ketua STAI Al-Kifayah Riau

di_

Pekanbaru

Assalamua'alaikum wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: Weldawati
NIM	: 1238.22.1492
Tempat/Tanggal Lahir	: Pekabaru, 23 November 1983
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul	: Penerapan Pendidikan Inklusi Pada Pembelajaran Anak Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Riau.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian munaqasyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 28 Desember 2025

Pembimbing I

Dr. MARZUKI, M.A

NIDN. 2106058802

Dipindai dengan CamScanner

NISWATUL KHASANAH, S.Sy, M.A

DOSEN SEKOLAH TINGGI AGAMA

ISLAM (STAI) AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Prihal: *Skripsi Weldawati*

Kepada Yth.

Ketua STAI Al-Kifayah Riau
di_
Pekanbaru

Assalamua'alaikum wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: Weldawati
NIM	: 1238.22.1492
Tempat/Tanggal Lahir	: Pekabaru, 23 November 1983
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul	: Penerapan Pendidikan Inklusi Pada Pembelajaran Anak Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Riau.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian munaqasyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Pekanbaru, 28 Desember 2025
Pembimbing II

NISWATUL KHASANAH, S.Sy, M.A
NIDN. 2124019004

Dipindai dengan CamScanner

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku Pembimbing I dan Pembimbing II skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul: Penerapan Pendidikan Inklusi Pada Pembelajaran Anak Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Riau yang ditulis oleh:

Nama : Weldawati

NIM : 1238.22.1492

Tempat/Tanggal Lahir : Pekabaru, 23 November 1983

Program : Sarjana (S1)/PGMI

Untuk diajukan dalam ujian Munaqasyah Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 28 Desember 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. MARZUKI, M.A	**NISWATUL KHASANAH, S.Sy, M.A**
NIDAN. 2106058802	**NIDN. 2124019004**

Mengetahui:

Ketua Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

AYU PURNAMASARI. S, M.Pd
NIDN. 2125128604

Dipindai dengan CamScanner

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 1020 TAHUN 2022
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.stit-alkifayahriau.ac.id Email: stitalkifayahriau@gmail.com CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: 002/ PS-PGMI/STAI-AK/II/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Penerapan Pendidikan Inklusi Pada Pembelajaran Anak Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Riau**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: **Weldawati**
NIM	: 1238.22.1492
Telah dimunaqasahkan pada	: Hari Rabu, 31 Desember 2025

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr.Zalisman, S.Pd., M.Pd.I.)
NIDN. 2113108701

Penguji II

(H. Zaitun Abidin, M.Pd.I.)
NIDN. 2112056703

Ketua Sidang,
STAI Al-Kifayah Riau

(Dr.Waldi Saputra, S.Sy., M.H)
NIDN. 2109048806

Sekretaris,
Ketua Program Studi PGMI

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

Pekanbaru, 14 Februari 2026

Mengetahui,
Ketua STAI Al-Kifayah Riau

(Dr.Zalisman, S.Pd., M.Pd.I.)
NIDN. 2113108701

Dipindai dengan CamScanner

MOTTO

"Susah, tapi *bismillah"*
(*Fiersa Bersari*)

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya"
(*QS. Al-Baqarah : 286*)

"Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha"
(*B.J. Habibie*)

PERSEMBAHAN

˜Yang Utama dari segalanya˜

Sembah syukur kepada Allah SWT, naungan rahmat dan hidayah-Mu telah meliputiku, sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah Engkau anugerahkan kepadaku atas izin-Mu akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa semoga selalu terlimpah kepada utusan-Mu Nabi Muhammad SAW.

˜ Suami ˜

Untuk suami ku tercinta Odeng Sukarno, terimakasih telah memberikan kasih sayang, cinta dan do'a yang tiada henti untuk kesuksesan dan cita-cita istri mu ini, terimakasih untuk pengertian dan kesabaran mu selama ini. Anak ku tercinta, melihat senyum mu membuat Ibu semangat untuk bekerja keras, lelah terasa hilang setelah melihat canda dan tawa mu, anak ku tersayang tanpa kalian suami dan anak ku Ibu bukan siapa-siapa

˜Dosen Pembimbing˜

Dr. Marzuki, M.A dan Ibu Niswatul Khasanah. S.Sy, M.A sebagai pembimbing II,

Saya mengucapkan terima kasih atas segala waktu yang telah diluangkan untuk membimbing ananda dan mengarahan demi terwujudnya skripsi yang baik. Terima kasih ibu, terima kasih bapak

"Kerabat Dan Sahabatku"

Terima kasih atas dukungannya dan motivasi yang selalu kalian berikan.

"Seluruh Dosen dan Pegawai STAI Al-Kifayah Riau˜

Hanya Skripsi sederhana ini yang dapat ananda persembahkan sebagai wujud rasa terima kasih kepada bapak dan ibu dosen atas segala ilmu yang telah disalurkan dan kepada seluruh pegawai dan mahasiswa Kampus STAI Al-Kifayah Riau yang telah membantu demi kelancaran berlangsungnya perkuliahan

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiamah. Alhamduli lah peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "**Penerapan Pendidikan Inklusi Pada Pembelajaran Anak Sekolah dasar Islam Plus YLPI Riau".** Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Al- Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada

penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.

3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.Si selaku wakil Ketua I, Dr. Waldi Saputra ,S. Sy., MH selaku wakil ketua II, dan DR. Parlindungan Simbolon, M.,Us selaku wakil Ketua III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
4. Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd selaku kepala program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAI Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam bimbingan.
5. Dr. Marzuki, M.A selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan selama dalam bimbingan dalam pembuatan skripsi ini.
6. Niswatul Khasanah, S.Sy, M.A selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
7. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti dan juga telah memberikan kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Kampus ini.
8. Zul Efendi,S.Ag,M.Pd.I selaku Kepala sekolah Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Riau yaang telah memberikan izin untuk peneliti agar bisa meneliti di sekolah itu, dan juga yang telah banyak memberikan motivasi agar tetap semangat dalam proses penelitian.
9. Sri Dewi Andriyani,S.Pd. selaku wali kelas 3 yang telah banyak

memberikan dukungan terhadap peneliti dan juga telah bersedia menjadikan Kelas untuk melakuan penelitian serta telah bersedia menjadi observer dalam penelitian ini.

10. Suami yang telah meberikan semangat dan do'a terbaiknya untuk peneliti agar peneliti bisa menyelesaikan Proposal ini dengan lancar.

Pekanbaru,.....2025
Penulis

WELDAWATI
NIM. 1238.22.1492

ABSTRAK

Weldawati (2025) : Penerapan Pendidikan Inklusi Pada Pembelajaran Anak Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Riau

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan inklusi pada pembelajaran anak di Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Riau serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif di SD Islam Plus YLPI Riau dilakukan dengan mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus bersama siswa reguler dalam satu kelas, disertai modifikasi kurikulum, metode, dan media pembelajaran sesuai kebutuhan individu. Faktor pendukung penerapan pendidikan inklusif meliputi dukungan kebijakan sekolah, keterlibatan guru, sarana prasarana yang memadai, serta kerjasama orang tua. Adapun faktor penghambatnya antara lain keterbatasan kompetensi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, kurangnya fasilitas khusus, dan masih adanya stigma sosial.Kesimpulannya, pendidikan inklusif di SD Islam Plus YLPI Riau telah berjalan sesuai prinsip inklusivitas meskipun masih menghadapi tantangan yang memerlukan solusi berkelanjutan, seperti peningkatan pelatihan guru dan penguatan dukungan masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Pembeajaran Anak SD

ABSTRACT

Weldawati (2025): Implementation of Inclusive Education Learning at Islamic Elementary School Plus YLPI Riau

The purpose of this study is to describe how inclusive education is being implemented in the classroom at Islamic Elementary School Plus YLPI Riau and to pinpoint the elements that facilitate and hinder this process. The study employed a descriptive, qualitative methodology. Data reduction, data presentation, and conclusion drawing were the stages of analysis that followed the collection of data through observation, interviews, and documentation. The findings show that Islamic Elementary School Plus YLPI Riau is implementing inclusive education through the integration of special needs students with regular students in a single class, along with curriculum, method, and learning media modifications based on individual needs. Adequate infrastructure, parental cooperation, teacher involvement, and school policy support are all contributing factors to the implementation of inclusive education. The persistence of social stigma, a lack of specialised facilities, and teachers' limited proficiency in working with children with special needs are all barriers. In conclusion, SD Islam Plus YLPI Riau has implemented inclusive education in line with the principles of inclusivity, but it still faces obstacles that call for long-term fixes, like enhancing teacher preparation and bolstering community support.

Keywords: Inclusive Education, Elementary School Learning

ملخّص

ويلداتي، (2026): تطبيق التعليم الشامل على التلاميذ فى المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة بمؤسسة التربية الإسلامية برياو

يهدف هذا البحث إلى الوصف عن تطبيق التعليم الشامل على التلاميذ فى المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة بمؤسسة التربية الإسلامية برياو وتقديم العوامل المؤيدة ومعرقلة التنفيذ. منهجية البحث المستخدمة منهجية نوعية بالمدخل الوصفي. ومن أساليب جمع البيانات ملاحظة ومقابلة ووثيقة. ومن أساليب تحليل البيانات تقليل البيانات ثم تقديمها ثم التحليل. فنتيجة البحث دلت على أن تطبيق التعليم الشامل على التلاميذ فى المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة بمؤسسة التربية الإسلامية برياو أقيم بالإندماج بين التلاميذ المحتاج إلى الخاصة والتلاميذ العاديين داخل نفص الفصل وتعديل المنهج الدراسي وطريقة التدريس والوسيلة التعليمية على حسب مقتضيات حاجة الأفراد إليها. ومن العوامل المؤيدة تحتوى على دعم سياسة المدرسة، ومشاركة المدرس والتسهيلات الكافية والعمل الجماعي مع الولاة. ومن العوامل المعرقلة محدد كفاءات المدرس على مواجهة التلاميذ المحتاجين إلى الحاصة، ونقصان التسهيلات الخاصة، الوصمة الاجتماعية. بناء على ذلك استخلصت الباحثة أن تطبيق التعليم الشامل على التلاميذ فى المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة بمؤسسة التربية الإسلامية برياو جرى على المبادئ الشاملة بالرغم أن هناك التحديات المحتاجة إلى المعالجة المستمرة مثل تكثير تدريب المدرس وتقوية دعم المجتمع.

الكلمات الرئيسية: التعليم الشامل، تعليم التلاميذ فى المدرسة الابتدائية

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	Y	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing- masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â misalnya قال

menjadi qâla Vokal (i) panjang = î

misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = Ũ misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan "aw" dengan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول

menjadi qawlun Diftong (ay) = ي

misalnya خير menjadi khayrun

C. Ta' marbûthah (ة)

Ta' marbuthah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya للمدرسة الرسالة menjadi *arisalat li al-madrasah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan *mudlaf* dan *Mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan

menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya الله رحمة

في menjadi fi *rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah Kata Sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan

“al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*), maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.

Masyâ’ A**l**âh kâna wa mâ lam yasya’ lam yakun.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**
NOTA DINAS ..... **ii**
PERSETUJUAN ..... **iv**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
ABSTRAK ..... **xi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiv**
DAFTAR ISI ..... **xvii**
DAFTAR TABEL ..... **xx**
DAFTAR GAMBAR ..... **xxi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Penegasan Istilah 6
1. Pendidikan Inklusif 6
2. Kurikulum Inklusif 6
C. Permasalahan 7
1. Identifikasi Masalah 7
2. Batasan Masalah 7
3. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 9
1. Tujuan Penelitian 9
2. Manfaat Penelitian 9
a. Manfaat Teoritis 9
b. Manfaat Praktis 9
BAB II KAJIAN TEORI **12**
A. Landasan Teori 12

1. Pengertian Pendidikan Inklusif.....12
a. Landasan Pendidikan Inklusif.....14
b. Tujuan Pendidikan Inklusif.....18
c. Prinsip Pendidikan Inklusif.....20
d. Kurikulum Pendidikan Inklusif.....22
e. Faktor Penghambat Pendidikan Inklusif.....24
f. Faktor Pendukung Pendidikan Inklusif.....27
2. Pembelajaran di Sekolah Dasar.....29
a. Pembelajaran Kelompok.....29
b. Pembelajaran Pendekatan Berbasis Minat.....32
3. Karakter Anak Sekolah Dasar.....35
a. Perkembangan Kognitif.....35
b. Perkembangan Bahasa.....37
c. Perkembangan Fisik-Motorik.....40
d. Perkembangan Sosial Emosional.....42
e. Perkembangan Moral.....45
B. Penelitian Relevan.....72
C. Konsep Operasional.....76
BAB III METODE PENELITIAN.....78
A. Jenis Penelitian.....78
B. Waktu Dan Lokasi Penelitian.....79
C. Informan Penelitian.....79
D. Objek Penelitian.....81
E. Teknik Pengumpulan Data.....82
1. Observasi.....83
2. Wawancara.....85
3. Dokumentasi.....86
F. Teknik Analisis Data.....87
a. Reduksi Data.....88
b. Penyajian Data.....88
c. Menarik Kesimpulan.....89

G. Keabsahan Data 93
1. Validitas 94
2. Triangulasi Data 95
H. Sistimatika Penulisan Proposal 96
BAB IV HASIL PENELITIAN 97
A. Lokasi Penelitian 97
1. Riwayat Sekolah 97
2. Visi dan Misi Sekolah 98
3. Setting Ruang Kelas 100
4. Deskripsi Keadaan Guru dan Siswa 101
B. Hasil Penelitian 103
C. Pembahasan 117
BAB V PENUTUP 125
A. Kesimpulan 125
B. Saran 125
DAFTAR PUSTAKA 127
LAMPIRAN 130
RIWAYAT HIDUP 139

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Aspek Perkembangan Fungsi Kognitif 62

Tabel 3.1 Informan Penelitian..... 79

Tabel 3.2 Observasi..... 84

Tabel 4.1 Identitas Sekolah..... 98

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana 101

Tabel 4.3 Guru dan Personil Sekolah..... 102

Tabel 4.4 Keadaan Siswa SD IP YLPI Riau 102

Tabel 4.5 Perbedaan Kurukulum Reguler dengan Inklusi 113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bagan Model Analisis Interaktif Milles Huberman 92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Observasi..... 130

Lampiran 2 Hasil Penelitian..... 131

Lampiran 3 Hasil Wawancara 132

Lampiran 4 Surat Izin Riset..... 134

Lampiran 5 Surat Balasan Riset..... 135

Lampiran 5 Dokumentasi..... 136

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi perkeluagaan saat ini terkhususnya orang tua pasti mengharapkan datangnya seseorang anak yang selalu ada menjalani kehidupan normal pada umumnya. Orang tuapun juga menginginkan kehadiran anak yang normal pada umumnya dan sesuai ekspetasi mereka. Namun Allah SWT. mempunyai rancangan yang lebih dari yang diharapkan manusia, yaitu mencetak kaum dengan segala plus dan minus pada kaum tersebut. Dari keminusan itu bisa mengetahui bahwa hidup yang kita lakukan kini semua tidak memiliki kesempurnaan, keelokan, dan bisa menjalani banyak rintangan dalam hidup. Dari berbagai kondisi ini maka terciptanya suatu kaum dalam kemandirian hingga maju dan menjadoi yang sempurna lagi.

Seorang anak yang dilahirkan manusia tentunya belum bisa menebak bahwa dia lahir dengan keadaan yang sempurna ataupun dengan ketidak normalan, tentunya semua manusia pasti menginginkan dilahirkan dalam keadaan yang utuh dan sempurna tanpa kurang suatu apapun. Akan tetapi, kita sebagai ciptaan Allah SWT. Tidak bisa mengelak kenyataan ini, bahwasanya Allah SWT. Mampu menghadirkan ketidak sempurnaan dalam kehidupan manusia, begitu dengan kelahiran seorang anak, tidak lebih dari Allah SWT yang berkuasa dengan hal tersebut.

Anak yang mempunyai kebutuhan khusus mempunyai kewenangan dalam menempuh ibadah pendidikan bersama dengan saudara-saudaranya yang mempunyai kehidupan yang normal. Allah SWT. Mempunyai kehendak yang mulia untuk orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dan kita patut percaya tentang itu dengan tunduk dan patuh kepada-Nya. Anak dengan kekhususan ialah anak yang membutuhkan penanganan khusus dikarenakan mempunyai gangguan dalam bertumbuh, berkembang dan kelainan yang dialami anak.

Pendidikan inklusi saat ini merupakan pendidikan terpadu sebagai wadah ideal yang diharapkan dapat mengakomodasi semua pendidikan, terkhususnya anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Ada 4 karakteristik makna pendidikan inklisif yaitu: (1) pendidikan yang terus berjalan dalam merespon keberagaman individu anak, (2) pendidikan oinklusif berarti memperoleh cara dalam mengatasi hambatanhambatan anak dalam belajar,(3) pendidikan inklusif berarti membawa kesempatan semua anak dalam berpartisipasi untuk mendapatkan ilmu dalam kehidupannya, dan (4) pendidikan inklusif ditujukan untuk anak yang tergolong marginal, ekslusif dan membutuhkan layanan pendampingan khusus dalam menempuh pendidikan.[1]

[1] Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), hlm. 3–7.

Pendidikan inklusi adalah suatu skema pendidikan yang memastikan siswa dapat menerima pendidikan di sekolah terdekat, dalam kelas biasa bersama dengan teman sebaya mereka. Kelas ini tidak perlu dikhususkan, dan semua siswa, termasuk siswa difabel, dapat belajar bersama dengan dukungan aksesibilitas yang sesuai.[2] Meskipun telah ada regulasi yang mendukung, implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Di Indonesia, konsep pendidikan inklusif mulai diperkenalkan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya akses pendidikan yang setara bagi semua anak.[3]

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa hingga tahun 2020, hanya sekitar 12% sekolah dasar di Indonesia yang menerapkan pendidikan inklusif secara efektif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan. Banyak sekolah yang belum siap secara infrastruktur, kurikulum, maupun sumber daya manusia untuk melaksanakan pendidikan inklusif. Misalnya, kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengelola kelas yang berisi siswa dengan beragam kebutuhan menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan yang

---

[2] Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 4–6.

[3] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 5 ayat (1)–(2); lihat juga Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang *Pendidikan Inklusif*, Pasal 1.

diterima oleh anak berkebutuhan khusus.

Lebih lanjut, stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus juga menjadi penghalang dalam penerapan pendidikan inklusif. Banyak orang tua dan masyarakat yang masih memandang anak berkebutuhan khusus sebagai beban, sehingga mereka enggan untuk menerima keberadaan mereka di lingkungan pendidikan umum. Hal ini berpotensi menciptakan lingkungan yang tidak ramah bagi anak-anak tersebut, yang seharusnya mendapatkan dukungan penuh untuk berkembang.

Menurut Deddy kustawan, pendidikan inklusi bertujuan untuk membekali semua peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik, emosional, intelektual, sosial atau potensi kecerdasan dan kemampuan khusus dengan pendidikan yang berkualitas berdasarkan siapa dirinya, untuk mengukur sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.[4] Untuk melaksanakan pendidikan yang sensitif tentang toleransi dimana tidak ada pembedaan antar semua seluruh anak didik.

Hal yang penting dan paling berharga dalam sekolah/madrasah adalah guru yang baik. “sebagus apapun kurikulumnya, sulit untuk berhasil jika tidak dilaksanakan dengan benar dengan strategi pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan dapat

[4] Deddy Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 21–22.

menginspirasi siswa".[5] Salah satu hambatan dunia pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang berkaulitas adalah prestasi siswa yang diukur dari kemampuan intelektual, dengan penekanan pada kemampuan matematika dan bahasa.

Tantangan dalam komunikasi dan pemahaman antara kedua pihak sering kali menghambat proses pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar, serta mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dengan latar belakang tersebut, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang mendalam dengan judul "**Peran Pendidikan Inklusif Pada Pembelajaran Anak Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Riau."** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan efektif, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan yang setara bagi semua anak. Dalam pembelajaran yang inklusif, tidak ada pemisahan siswa berdasarkan tingkat kemampuan atau kondisi khusus. Guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua siswa, sehingga semua siswa dapat berinteraksi, belajar dan berkembang bersama tanpa rasa terasingkan.

[5] E. Mulyasa, "Menjadi Guru Profesional dalam Implementasi Kurikulum," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 4 (2010), hlm. 450–452.

B. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah kunci yang perlu didefinisikan untuk menghindari kesalah pahaman.

1. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kelainan, memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.[6] Menurut Bursuck dan Friend pendidikan inklusif tidak hanya mencakup penempatan fisik anak berkebutuhan khusus di sekolah umum, tetapi juga melibatkan penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan semua siswa.

2. Kurikulum Inklusif

Kurikulum yang digunakan untuk siswa inklusif dikembangkan menjadi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa degan menggunakan kurikulum adaptif atau kurikulum yang di modifikasi pada tujuan, materi proses maupun penialian, kurikulum pendidikan inklusif menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan siswa berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat

[6] Siti Aminah, "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 22, No. 2 (2016), hlm. 89–91.

kecerdasannya. Selain dalam hal kurikulum yang mengalami modifikasi, dalam perangkat pembelajaran pun menggunakan modifikasi- modifikasi tertentu.[7]

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks Latar belakang maslah diatas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

a. Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan baik fisik ataupun non fisik.
b. Anak berkebutuhan khusus yang sulit beradaptasi
c. Ada beberapa kecerdasan dan kompetensi anak berkebutuhan khusus yang belum dihargai dengan adanya pendidikan inklusi di Indonesia.
d. Masih adanya penggolongan anak didik yang menyebabkan anak ABK sulit diterima di sekolah umum.
e. Masih terdapat sebagian guru yang belum bisa memahami kompetensi dan kecerdasan pada anak berkebutuhan khusus.

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, batasan masalah akan difokuskan pada penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar di Indonesia. Penelitian ini tidak akan membahas pendidikan

[7] M. Efendi, "Implementasi Kurikulum Adaptif pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif," *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 1, No. 1 (2013), hlm. 66–69.

inklusif ditingkat pendidikan menengah atau tinggi, serta tidak akan mencakup semua aspek pendidikan inklusif secara menyeluruh. Fokus utama akan diberikan pada pengalaman guru, tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan inklusif, dan dampaknya terhadap anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini akan membatasi diri pada sekolah dasar yang telah menerapkan pendidikan inklusif, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai praktik yang sudah ada. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan perspektif berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan anak-anak itu sendiri, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai permasalahan yang dihadapi.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan yang telah ditetapkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran anak di Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Riau?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan inklusif?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran anak di Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Riau.

b. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Riau.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan inklusif. Dengan menganalisis tantangan dan pengalaman yang dihadapi oleh guru, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang pendidikan inklusif dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan inklusif dapat diterapkan secara efektif di Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Riau.

b. Manfaat Praktis

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1) Bagi Sekolah

1) Memberikan gambaran sejauh mana implementasi

pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Riau

2) Meningkatkan kesadaran bagi sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan inklusif dalam merumuskan dan program kegiatan Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Riau.

2) Bagi Guru

1) Memberi gambaran sejuah mana implementasi pendidikan inklusif dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Riau.
2) Meningkatakan motivasi bagi guru untuk mengintegrasikan pendidikan inklusif dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Riau.

3) Bagi Siswa

1) Memberi informasi tentang pendidikan inklusif yang dikembangkan di Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Riau.
2) Meningkatkan penerapan pendidikan inklusif yang dikembangkan di Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Riau.

4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pelatihan dalam menerapkan teori-teori pendidikan inklusif yang didapatkan di bangku kuliah untuk di aplikasikan dalam menjawab permasalahan sekaligus memecahkan permasalahan yang di hadapi dalam dunia pendidikan.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Sampai saat ini dukungan terhadap pendidikan inklusi semakin berkembang, namun demikian pemahaman maupun pandangan terhadapnya masih relatif banyak perbedaan atau bahkan silang pendapat. Hal ini disebabkan oleh adanya pengertian pendidikan inklusi yang bersifat progresif, sehingga mengalami penyempurnaan secara terus menerus sejalan dengan semakin mendalamnya renungan orang terhadap praktik pelaksanan pendidikan inklusi itu sendiri. Mengapa kemudian batasan pengertian tentang pendidikan inklusi ini menjadi penting, karena akan mendasari prinsip- prinsip dan nilai-nilai pendidikan inklusi itu sendiri.[8]

Hal yang sangat nyata, banyak sekali masyarakat mengatakan bahwa pendidikan inklusi ini merupakan versi lain dari Pendidikan Luar Biasa. Pada hal, lima tahun setelah Salamanca UNESCO. Mengatakan bahwa pendidikan inklusi telah berkembang sebagai suatu gerakan untuk menantang kebijakan dan praktik ekslusi. Lahirnya Pendidikan Inklusi salah satunya dimaksudkan untuk

[8] I Nyoman Temon Astawa. "Pendidikan Inklusi Dalam Memajukan Pendidikan Nasional,"*Guna Widya: Jurnal Pendidikan* Hindu Vol. 8, no. 1 (2021): hlm. 65–76.

meningkatkan mutu Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendekatan yang dirancang untuk mengakomodasi semua anak tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengedepankan keadilan dalam pendidikan, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap anak, terlepas dari latar belakang atau kondisi fisik dan mental, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas.

Di Indonesia, diperkirakan terdapat lebih dari 3 juta anak berkebutuhan khusus, yang menunjukkan betapa pentingnya penerapan pendidikan inklusif dalam konteks sosial dan pendidikan. Dalam banyak kasus, pendidikan inklusif telah terbukti meningkatkan kualitas hidup anak-anak tersebut, memberikan mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengurangi stigma sosial yang sering kali menyertai mereka.

Negara-negara seperti Finlandia dan Swedia telah berhasil menerapkan pendidikan inklusif dengan baik, di mana mereka telah menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya menerima, tetapi juga merayakan keberagaman. Dampaknya terlihat jelas dalam peningkatan rasa saling menghargai dan pemahaman di antara siswa, serta dalam pencapaian akademik yang lebih baik bagi semua anak.

Peran pemerintah sangat krusial dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif melalui regulasi dan kebijakan yang tepat. Dalam konteks ini, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan

berbagai kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, termasuk undang-undang yang menjamin hak pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Namun, tantangan masih ada dalam hal implementasi di lapangan, di mana banyak sekolah yang belum sepenuhnya siap untuk menerima dan mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Upaya lebih lanjut untuk memberikan pelatihan kepada guru, meningkatkan fasilitas pendidikan, dan memperkuat kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran anak sekolah dasar tidak hanya akan memberikan manfaat bagi anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi juga akan memperkaya pengalaman belajar bagi semua siswa. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya sebuah konsep, tetapi sebuah kebutuhan mendasar untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

a. Landasan Pendidikan Inklusif

Landasan yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia yaitu landasan filosofis, landasan yuridis, dan landasan empiris. Secara terperinci, landasan-landasan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Landasan Filosofis

Secara filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambang negara Burung Garuda yang berarti Bhinneka Tunggal Ika. Keragaman dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

b) Pandangan Agama (khususnya Islam) antara lain ditegaskan bahwa, manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi (inklusif) dan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah adalah ketaqwaannya. Hal tersebut dinyatakan dalam Al Qur'an sebagai berikut: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

c) Pandangan universal hak asasi manusia menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup layak, hak pendidikan, hak kesehatan, dan hak pekerjaan.[9]

2) Landasan Yuridis

Secara yuridis, pendidikan inklusif dilaksanakan berdasarkan atas:

[9] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Ḥujurāt [49]: hlm.13..

a) UUD 1945.

b) UU Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat.

c) UU Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.

d) UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

e) UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

f) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

g) Surat Edaran Dirjen Dikdasmen No. 380/C.C6/MN/2003 Tanggal 20 Januari 2003 Perihal Pendidikan Inklusif: Menyelenggarakan dan mengembangkan di setiap Kabupaten/Kota sekurang- kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK.

h) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Akan tetapi ada yang berbeda yaitu khusus untuk DKI Jakarta, landasan yuridis yang berlaku yaitu: Peraturan Gubernur Nomor 116 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.

3). Landasan Empiris

Landasan empiris yang dipakai dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yaitu:[10]

a) Deklarasi Hak Asasi Manusia 1948 (Declaration of Human Rights).

b) Konvensi Hak Anak 1989 (Convention of The Rights of Children).

c) Konferensi Dunia Tentang Pendidikan untuk Semua 1990 (World Conference on Education for All).

d) Resolusi PBB nomor 48/96 Tahun 1993 Tentang Persamaan Kesempatan Bagi Orang Berkelainan (the standard rules on the equalization of opportunitites for person with dissabilities).

e) Pernyataan Salamanca Tentang Pendidikan Inklusi 1994 (Salamanca Statement on Inclusive Education).

f) Komitmen Dakar mengenai Pendidikan Untuk Semua 2000 (The Dakar Commitment on Education for All).

g) Deklarasi Bandung 2004 dengan komitmen "Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif".

[10] Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Deklarasi Bandung: Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif* (Bandung: Depdiknas, 2004).

h) Rekomendasi Bukittinggi 2005 mengenai pendidikan yang inklusif dan ramah.

b. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif memiliki tujuan utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua anak, tanpa terkecuali. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada penyediaan akses pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga berupaya membangun suasana yang merangkul keberagaman. Hal ini penting karena setiap anak, terlepas dari latar belakang atau kemampuan mereka, berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Menurut Sari, pendidikan inklusif dapat mendorong rasa saling menghormati dan memahami antar siswa, yang pada gilirannya dapat
mengurangi stigma terhadap anak berkebutuhan khusus.[11] Dampak positif pendidikan inklusif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak sangat signifikan. Ketika anak-anak dengan dan tanpa kebutuhan khusus belajar bersama, mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun hubungan yang saling menguntungkan. Hal ini berkontribusi pada peningkatan empati dan keterampilan sosial

[11] N. P. Sari, "Pendidikan Inklusif dan Dampaknya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Inklusi*, Vol. 4, No. 1 (2018), hlm. 32–34.

di antara siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus yang belajar di kelas inklusif memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang belajar di kelas terpisah. Data dari Kementerian Pendidikan menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dalam ujian nasional dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di sekolah khusus. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan inklusif tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan sosial tetapi juga untuk pencapaian akademis anak. Contoh program inklusi yang berhasil di sekolah-sekolah dasar dapat dilihat dalam implementasi kurikulum yang adaptif dan pelatihan bagi guru. Banyak sekolah yang telah mengembangkan program pelatihan bagi guru untuk memahami dan menerapkan strategi pengajaran yang inklusif. Prinsip Pendidikan Inklusif

c. Prinsip Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan merata bagi semua siswa, tanpa terkecuali.[12] Prinsip-prinsip dasar yang mendasari pendidikan inklusif mencakup keadilan,

[12] Mel Ainscow, "Inclusive Education: Achieving Education for All by Including Those with Disabilities and Special Education Needs," *Prospects: Quarterly Review of Comparative Education*, Vol. 35, No. 2 (2005), hlm. 109–118.

aksesibilitas, dan partisipasi. Keberadaan prinsip-prinsip ini menunjukkan komitmen untuk menyediakan kesempatan yang setara bagi setiap individu, terlepas dari latar belakang atau kebutuhan khusus yang mereka miliki. Dalam konteks ini, keadilan berarti bahwa setiap siswa mendapatkan hak yang sama untuk belajar dan berkembang, sementara aksesibilitas memastikan bahwa semua fasilitas pendidikan dapat dijangkau oleh semua siswa.

Partisipasi, di sisi lain, menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga mereka merasa dihargai dan diakui. Pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusif tidak dapat diabaikan. Menurut Maulana, keterlibatan semua pihak memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru harus mampu beradaptasi dengan berbagai kebutuhan siswa, sementara orang tua perlu berperan aktif dalam mendukung proses belajar anak di rumah. Dukungan dari masyarakat juga sangat penting, baik dalam bentuk sumber da maupun dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif. Ketika semua pihak bekerja sama, maka tujuan pendidikan inklusif dapat tercapai dengan lebih efektif, dan siswa dengan berbagai latar belakang dapat merasakan manfaat dari pendidikan

yang mereka terima. Contoh kasus di mana prinsip-prinsip pendidikan inklusif diterapkan dalam praktik dapat ditemukan di berbagai sekolah yang telah berhasil mengimplementasikan program-program inklusi. Sebagai contoh, di beberapa sekolah dasar, telah diterapkan model pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan siswa dengan disabilitas. Prinsip inklusi tidak hanya bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, semua siswa, tanpa memandang latar belakang, dapat belajar dari satu sama lain dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Hal ini juga mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang metode pengajaran yang dapat menjangkau semua siswa. Pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan komunitas yang lebih kohesif dan harmonis.

d. Kurikulum Pendidikan Inklusif

Kurikulum pendidikan inklusif merupa suatu pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.[13] Dalam konteks

[13] Farhan Alfikri, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus*, Vol. 5, No. 1 (2019),

pendidikan saat ini, penting untuk memastikan bahwa setiap individu, terlepas dari kemampuan atau kebutuhan khusus mereka, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang mengedepankan keadilan dan kesetaraan, di mana setiap anak berhak untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung dan memperhatikan perbedaan individual. Dengan demikian, penerapan kurikulum inklusif menjadi suatu langkah vital dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Fleksibilitas dalam kurikulum sangat penting untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing,menunjukkan bahwa siswa memiliki cara yang berbeda dalam menyerap informasi dan berinteraksi dengan materi pelajaran. Oleh karena itu, kurikulum yang kaku dan tidak dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa dapat menghambat proses pembelajaran. Kurikulum inklusif yang fleksibel memungkinkan guru untuk mengadaptasi metode pengajaran dan materi ajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, sehingga setiap anak dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

---

hlm. 41–44.

Kurikulum inklusif tidakhanya bermanfaat bagi anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh siswa di kelas. Statistik mengenai peningkatan prestasi belajar siswa dalam kurikulum inklusif semakin memperkuat pentingnya pendekatan ini. Data menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan kurikulum inklusif mengalami peningkatan rata-rata nilai ujian siswa sebesar 20% dalam dua tahun terakhir. Penerapan pendidikan inklusif bukan hanya sekadar memenuhi kewajiban hukum, tetapi juga merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, judul proposal "Penerapan Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran Anak Sekolah Dasar" sangat relevan untuk diteliti lebih lanjut, guna memahami lebih dalam tentang efektivitas dan tantangan dalam implementasi kurikulum inklusif di tingkat sekolah dasar.

e. Faktor Penghambat Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mengikutsertakan anak- anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak yang sebayanya di sekolah reguler dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, inklusi dapat pula berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan, yaitu tujuan pendidikan

bagi siswa yang menyeluruh.[14] Namun, terdapat berbagai faktor yang menghambat penerapan pendidikan inklusif secara efektif di sekolah-sekolah. Salah satu faktor utama adalah kurangnya pelatihan yang memadai bagi para guru. Tanpa pelatihan yang tepat, guru mungkin tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk mengelola kelas yang beragam, yang dapat mengakibatkan pengalaman belajar yang kurang optimal bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Menurut Hidayati, banyak guru merasa tidak siap untuk mengajar siswa dengan kebutuhan khusus karena mereka tidak mendapatkan pelatihan yang cukup selama pendidikan mereka.[15] Hal ini menciptakan ketidakpastian dan ketidaknyamanan dalam pengajaran, yang berdampak pada kualitas pendidikan yang diberikan. Selain itu, sumber daya yang terbatas, seperti alat bantu belajar dan fasilitas yang ramah bagi penyandang disabilitas, juga menjadi kendala yang signifikan. Tanpa dukungan yang memadai, siswa dengan kebutuhan khusus sering kali terpinggirkan dalam proses belajar mengajar, yang berpotensi menghambat perkembangan mereka.

---

[14] Mohammad Efendi, "Pendidikan Inklusif: Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Nasional," *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 1, No. 2 (2013), hlm. 94–97.

[15] Muhammad Isro'Hidayatullah. "Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Gubuk Makam Lombok Tengah," *Jurnal Ilmiah Telaah* vol.10, no.

Dampak negatif dari stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus juga merupakan faktor penghambat yang tidak bisa diabaikan. Stigma ini sering kali muncul dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang disabilitas, yang dapat menyebabkan diskriminasi dan eksklusi. Yuniar mencatat bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali dianggap sebagai beban di dalam kelas, yang tidak hanya mempengaruhcara mereka diperlakukan oleh teman sebaya, tetapi juga memengaruhi kepercayaan diri dan motivasi mereka untuk belajar.

Ketika anak-anak merasa tidak diterima, mereka cenderung menarik diri dari interaksi sosial dan kegiatan belajar, sehingga mengurangi peluang mereka untuk sukses di lingkungan pendidikan. Contoh kasus di beberapa sekolah menunjukkan bagaimana faktor-faktor ini dapat menghalangi keberhasilan pendidikan inklusif. Di sebuah sekolah dasar di Jakarta, misalnya, terdapat beberapa siswa dengan kebutuhan khusus yang tidak mendapatkan perhatian yang layak dari guru. Meskipun sekolah tersebut memiliki kebijakan untuk menerapkan pendidikan inklusif, kurangnya pelatihan guru dan alat bantu yang diperlukan mengakibatkan anak-anak tersebut tidak terlibat dalam kegiatan belajar dengan baik. Statistik menunjukkan bahwa lebih dari 60% sekolah di Indonesia

mengalami kesulitan dalam menerapkan pendidikan inklusif karena kurangnya sumber daya dan pelatihan. Tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusif sangat kompleks dan memerlukan perhatian yang serius dari semua pemangku kepentingan.

Dalam rangka mengatasi penghambat- penghambat tersebut, penting untuk mengembangkan strategi yang komprehensif dan terintegrasi. Pendidikan inklusif tidak hanya membutuhkan pelatihan bagi guru, tetapi juga dukungan dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Dengan melibatkan semua pihak, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan belajar. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai penerapan pendidikan inklusif, seperti yang diusulkan dalam judul proposal skripsi "Penerapan Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran Anak Sekolah Dasar," sangat penting untuk memberikan wawasan dan solusi yang dapat diterapkan di lapangan.

f. Faktor Pendukung Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang semakin mendapat perhatian di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Pendidikan ini bertujuan untuk

memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat menjadi salah satu faktor kunci dalam penerapan pendidikan inklusif. Dalam konteks ini, kebijakan pemerintah yang pro inklusi, seperti peraturan yang mendukung aksesibilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, sangat penting.

Keberadaan regulasi yang jelas dan dukungan anggaran dari pemerintah daerah dapat memfasilitasi penyediaan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pendidikan inklusif.[16] Selain dukungan kebijakan, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Guruyang terlatih dengan baik akan lebih mampu mengenali dan memenuhi kebutuhan khusus siswa mereka.

Zulkarnain mencatat bahwa program pelatihan yang dirancang khusus untuk guru dalam pendidikan inklusif dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang strategi pengajaran yang efektif. Misalnya, program pelatihan yang mengajarkan teknik diferensiasi pembelajaran dan penggunaan alat bantu ajar

[16] Arif Sofianto. "Integrasi Target Dan Indikator Sustainable Development Goals (SDGs) Ke Dalam Perencanaan Pembangunan Daerah Di Jawa Tengah," *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah* vol.17, no. 1 (2019):hlm. 25–41.

yang sesuai dapat membantu guru dalam mengelola kelas yang beragam.[17] Dengan demikian, investasi dalam pelatihan guru menjadi langkah krusial untuk mencapai keberhasilan pendidikan inklusif. Contoh nyata dari keberhasilan program pelatihan tersebut dapat dilihat dalam peningkatan kemampuan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Beberapa sekolah yang telah menerapkan pelatihan intensif menunjukkan hasil yang positif, di mana guru merasa lebih percaya diri dan siap dalam menghadapi tantangan di kelas.

Statistik menunjukkan bahwa setelah penerapan program pelatihan, partisipasi siswa dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar meningkat secara signifikan. Selain itu, prestasi akademik siswa tersebut juga menunjukkan peningkatan yang menggembirakan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang tepat dan pelatihan yang memadai dapat membawa perubahan positif dalam pendidikan inklusif. Secara keseluruhan, penerapan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada kesiapan dan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya. Pendidikan inklusif penting bagi

[17] Efendi Nur and Imam Junaris. "Evaluasi Dan Monitoring Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan," *Refresh: Manjemen Pendidikan Islam* vol.1, no. 2 (2023): hlm.48–73.

semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk bekerja sama dalam mendukung pendidikan inklusif. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor pendukung ini, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan ramah bagi semua siswa. Melalui upaya bersama ini, pendidikan inklusif dapat menjadi kenyataan yang memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat, serta menjamin hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

2. Pembelajaran di Sekolah Dasar

a. Pembelajaran Kelompok

Pembelajaran kelompok merupakan salah satu pendekatan yang sangat penting dalam konteks pendidikan inklusif. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.[18] Dalam pembelajaran kelompok, setiap anggota memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan berinteraksi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial mereka. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan inklusif, di mana keberagaman dalam kelas harus dihargai dan

[18] Anisa Dwi Kurnia Zamroni et al. "Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* vol.9, no. 2 (2024), hlm.1112–1119.

dimanfaatkan sebagai sumber daya untuk pembelajaran yang lebih baik.

Manfaat pembelajaran kelompok bagi anak berkebutuhan khusus dan teman sebayanya sangatlah signifikan. Menurut Rahmawati, anak- anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, yang dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka. Namun, dengan pembelajaran kelompok, mereka diberi kesempatan untuk berinteraksi dalam suasana yang lebih santai dan mendukung. Selain itu, teman sebayanya juga belajar untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan, yang penting untuk membangun empati dan toleransi di antara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok tidak hanya bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh kelas, menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan harmonis. Contoh praktik baik dalam pembelajaran kelompok di sekolah dasar dapat dilihat dalam berbagai kegiatan yang melibatkan kolaborasi antara siswa. Misalnya, dalam proyek kelompok di mana siswa diminta untuk menyelesaikan tugas tertentu, mereka dapat saling membantu dan berbagi pengetahuan.

Prasetyo mencatat bahwa kegiatan ini tidak hanya

meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerja sama. Dalam pengaturan ini, siswa dapat belajar untuk menghargai pandangan dan kontribusi satu sama lain, yang sangat penting dalam membangun hubungan yang positif di dalam kelas. Dengan demikian, praktik pembelajaran kelompok dapat menciptakan suasana yang mendukung perkembangan holistik siswa. Statistik mengenai efektivitas pembelajaran kelompok dalam meningkatkan keterampilan sosial menunjukkan hasil yang menjanjikan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kelompok cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang belajar secara individu.

Dalam sebuah studi yang dilakukan pada siswa sekolah dasar, ditemukan bahwa 80% siswa melaporkan peningkatan dalam kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi setelah mengikuti program pembelajaran kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademis, tetapi juga sangat penting dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran di sekolah dasar melalui pembelajaran kelompok sangatlah relevan dan diperlukan untuk

menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi semua siswa. Rujukan dari Rahmawati dan Prasetyo mengenai pembelajaran kelompok.

b. Pembelajaran Pendekatan Berbasis Minat

Dalam pendidikan inklusif menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi semua siswa. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada kurikulum yang kaku tetapi juga mempertimbangkan minat dan bakat individu siswa. Hal ini sangat relevan mengingat keberagaman karakteristik siswa di dalam kelas, termasuk perbedaan dalam kemampuan, latar belakang, dan minat. Dengan mengintegrasikan minat siswa ke dalam proses pembelajaran, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar. Salah satu contoh program pembelajaran minat yang berhasil diimplementasikan di sekolah dasar adalah program pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam kegiatan yang mereka sukai. Di beberapa sekolah, seperti yang dicontohkan oleh Chomza, siswa diberikan kebebasan untuk memilih topik proyek yang sesuai dengan minat mereka, baik itu dalam bidang seni, sains, atau teknologi.

Program ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan kreativitas. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka, sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan inklusif.

Dampak positif dari pembelajaran berbasis minat terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa sangat signifikan. Menurut Anisa, siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang sesuai dengan minat mereka menunjukkan peningkatan motivasi yang luar biasa, yang pada gilirannya berkontribusi pada prestasi akademik yang lebih baik. Ketika siswa merasa bahwa mereka memiliki kontrol atas proses belajar mereka dan dapat mengejar hal-hal yang mereka sukai, mereka cenderung lebih berkomitmen dan bersemangat dalam belajar.

Hal ini terbukti dari berbagai statistik yang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program pembelajaran berbasis minat memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran tradisional. Misalnya, dalam sebuah studi, ditemukan bahwa 80% siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis minat berhasil mencapai standar akademik yang

ditetapkan, sementara hanya 60% siswa dari kelompok kontrol yang mencapai hal yang sama. Dengan mempertimbangkan semua bukti dan analisis di atas, jelas bahwa penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran anak sekolah dasar tidak hanya bermanfaat bagi siswa secara individu tetapi juga bagi sistem pendidikan secara keseluruhan. Penerapan pendekatan berbasis minat dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi oleh siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan.

Oleh karena itu, penting untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan metode pembelajaran yang mengakomodasi minat siswa, sehingga setiap anak dapat mencapai potensi terbaiknya. Judul proposal skripsi yang diusulkan, "Penerapan Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran Anak Sekolah Dasar," bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana pendekatan ini dapat diimplementasikan secara efektif di lingkungan sekolah, serta dampaknya terhadap perkembangan siswa.

3. Karakter Anak Sekolah Dasar

a. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pada anak sekolah dasar merupakan aspek penting yang mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan lingkungan

sekitar. Pada usia ini, anak-anak mengalami berbagai tahapan perkembangan yang signifikan, yang berimplikasi langsung terhadap cara mereka menyerap informasi dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.[19] Menurut Lestari, perkembangan kognitif anak pada tahap ini ditandai dengan kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah yang lebih baik, yang sangat penting dalam pendidikan inklusif. Dengan memahami tahap-tahap ini, pendidik dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Salah satu contoh strategi pengajaran yang mendukung perkembangan kognitif anak adalah penggunaan metode belajar aktif, di mana anak-anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui diskusi, permainan, dan proyek kelompok. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Maulana mencatat bahwa anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran aktif menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan

[19] Sella Monica and Siti Aisyah Br Sipayung. "Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Penerimaan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini," *Ability: Journal of Education and Social Analysis, vol.5, no.7* (2024): hlm. 13–25.

kreatif. Selain itu, penggunaan alat bantu visual dan teknologi dalam pembelajaran juga dapat memfasilitasi pemahaman konsep yang lebih kompleks, sehingga mendukung perkembangan kognitif secara keseluruhan.

Statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam perkembangan kognitif antara anak berkebutuhan khusus dan anak biasa. Penelitian menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus sering kali menghadapi tantangan tambahan yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan beradaptasi di lingkungan sekolah. Misalnya, data dari Lestari menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas belajar memiliki skor yang lebih rendah dalam tes kemampuan kognitif dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus.

Hal ini menggarisbawahi pentingnya penerapan pendidikan inklusif yang tidak hanya mengakomodasi kebutuhan anak-anak dengan disabilitas, tetapi juga memfasilitasi perkembangan kognitif mereka melalui pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai. Dengan demikian, penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran anak sekolah dasar harus mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan

kognitif. Pendekatan yang holistik dan terintegrasi akan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk berkembang dan belajar secara optimal.

Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam merancang kurikulum yang inklusif, serta menyediakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan anak-anak dapat mencapai potensi maksimal mereka, terlepas dari latar belakang atau kebutuhan khusus yang merekamiliki.

b. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa merupakan aspek krusial dalam pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan inklusif. Dalam lingkungan yang inklusif, anak-anak dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar dan berkembang bersama. Hal ini sangat penting karena kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya mendukung proses belajar mengajar, tetapi juga membentuk keterampilan sosial yang esensial bagi perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam pendidikan inklusif cenderung menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam

keterampilan bahasa mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi interaksi sosial dan kemampuan akademis mereka.

Untuk mendukung perkembangan bahasa anak berkebutuhan khusus, diperlukan strategi yang tepat dan terencana. Salah satu strategi yang efektif adalah penggunaan pendekatan komunikasi yang beragam, seperti metode visual, auditory, dan kinestetik. Misalnya, dalam kelas yang inklusif, guru dapat menggunakan gambar dan alat peraga untuk membantu anak-anak memahami kosakata baru. Selain itu, melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran juga sangat penting, karena dukungan di rumah dapat memperkuat pembelajaran yang terjadi di sekolah.

Keterlibatan orang tua dalam kegiata belajar dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar bahasa.Contoh kasus di mana dukungan bahasa dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak terlihat jelas dalam program-program pendidikan inklusif yang telah diterapkan di berbagai sekolah. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Fitri, ditemukan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus yang mendapatkan dukungan bahasa secara konsisten menunjukkan peningkatan yang

signifikan dalam kemampuan berbicara dan memahami bahasa.

Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang tepat dapat memberikan dampak positif yang besar terhadap perkembangan bahasa anak. Dengan demikian, penting bagi pendidik untuk merancang program yang dapat memenuhi kebutuhan spesifik anak- anak ini. Statistik mengenai perkembangan bahasa anak dalam lingkungan inklusif menunjukkan hasil yang menggembirakan. Menurut data yang diperoleh, anak-anak yang belajar dalam lingkungan inklusif mengalami peningkatan kemampuan bahasa hingga 30% lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak yang belajar di lingkungan yang tidak inklusif. Ini menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung dan inklusif sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak. Dengan demikian, penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran anak sekolah dasar bukan hanya sekadar memenuhi aspek hukum, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan perkembangan bahasa anak secara keseluruhan.

c. Perkembangan Fisik-Motorik

Perkembangan fisik-motorik anak merupakan aspek penting dalam pendidikan yang tidak bisa diabaikan, terutama dalam konteks pendidikan inklusif. Pada usia sekolah dasar, anak-anak mengalami berbagai tahap perkembangan yang sangat krusial, di mana kemampuan motorik halus dan kasar mereka mulai berkembang pesat. Hal ini sangat relevan dalam pendidikan inklusif, di mana semua anak, terlepas dari kemampuan fisik atau mental mereka, harus diberikan kesempatan yang sama untuk belajar dan berinteraksi. Menurut Zulkarnain, perkembangan fisik-motorik yang baik dapat membantu anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan akademis mereka, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran.

Untuk mendukung perkembangan motorik anak, berbagai aktivitas fisik dapat dilakukan, seperti permainan tradisional, senam, dan olahraga ringan. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan koordinasi, keseimbangan, dan kekuatan otot anak. Misalnya, permainan bola dapat membantu anak belajar tentang kerja sama tim, sementara senam dapat meningkatkan fleksibilitas dan daya tahan.

Yuniar menyatakan bahwa melalui aktivitas fisik yang teratur, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan motorik yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam perkembangan motorik antara anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya. Statistik menunjukkan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali menghadapi tantangan lebih besar dalam mencapai tahap perkembangan motorik yang seharusnya. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk menguasai keterampilan motorik dasar, seperti berlari atau melompat, dibandingkan dengan anak-anak tanpa kebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terfokus dalam mendukung perkembangan motorik anak-anak tersebut, agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sekolah dan sosial mereka.

Dengan mempertimbangkan semua faktor di atas, penting bagi pendidik untuk merancang kurikulum yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua anak.

Penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran anak sekolah dasar tidak hanya akan membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga akan memberikan manfaat bagi seluruh kelas. Pendekatan ini memerlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan fisik-motorik anak secara menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan inklusif bukan hanya sekadar konsep, tetapi merupakan langkah nyata menuju kesetaraan dan kesempatan bagi semua anak untuk berkembang dan belajar dengan optimal.

d. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial-emosional memiliki peranan yang sangat penting dalam konteks pendidikan inklusif, terutama dalam membantu anak-anak untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Dalam pendidikan inklusif, di mana anak- anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan belajar bersama, pengembangan keterampilan sosial dan emosional menjadi krusial. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mampu menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya dan guru, yang pada gilirannya dapat

meningkatkan pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Hal ini tidak hanya berdampak pada kemampuan akademis mereka, tetapi juga pada kesejahteraan emosional dan mental mereka.

Strategi yang dapat diimplementasikan untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak meliputi pendekatan berbasis permainan, program pembelajaran kolaboratif, serta pelatihan keterampilan sosial. Misalnya, melalui permainan yang melibatkan kerja sama, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya komunikasi, empati, dan resolusi konflik. Program pembelajaran kolaboratif juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk bekerja dalam kelompok, sehingga mereka dapat belajar dari satu sama lain dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang diperlukan. Selain itu, pelatihan keterampilan sosial yang terstruktur dapat membantu anak-anak memahami dan mengelola emosi mereka, serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Dengan menerapkan berbagai strategi ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara efektif.

Statistik menunjukkan adanya hubungan positif

antara pendidikan inklusif dan perkembangan sosial-emosional anak. Menurut Susanto, anak-anak yang terlibat dalam lingkungan pendidikan inklusif cenderung menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan emosional yang signifikan dibandingkan dengan mereka yang berada dalam setting pendidikan yang lebih tradisional. Data dari Anwar, juga mengindikasikan bahwa anak- anak yang belajar dalam lingkungan inklusif memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dan lebih mampu menangani stres sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya memberikan akses pendidikan yang lebih baik, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan mental dan emosional anak-anak.

Dengan demikian, penting untuk memahami bahwa penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran anak sekolah dasar tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan sosial-emosional yang holistik. Pendekatan yang komprehensif ini dapat membantu menciptakan generasi anak yang lebih resilient, empatik, dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai penerapan pendidikan inklusif dan dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional

anak sangat diperlukan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan baru, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan efektif di masa mendatang.

e. Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak merupakan aspek penting dalam pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif tidak hanya bertujuan untuk memberikan akses pendidikan kepada semua anak, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan moralitas mereka. Dalam lingkungan yang inklusif, anak-anak belajar untuk saling menghargai perbedaan dan mengembangkan empati terhadap sesama, yang merupakan fondasi penting dalam perkembangan moral.[20] Hal ini sejalan dengan pandangan Garnida yang menekankan bahwa pendidikan yang melibatkan semua anak, tanpa terkecuali, akan menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung pertumbuhan moral yang sehat.

Praktik-praktik yang mendukung perkembangan moral anak di sekolah dasar sangat beragam. Misalnya, penerapan metode pembelajaran kooperatif di mana anak-

[20] Mohammad Efendi, "Pendidikan Inklusif dan Implikasinya terhadap Perkembangan Sosial dan Moral Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 9, No. 1 (2014), hlm. 23–27.

anak dari berbagai latar belakang bekerja sama dalam kelompok dapat memperkuat nilai- nilai kerjasama dan saling menghargai. Dalam konteks ini, anak- anak tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga belajar tentang pentingnya mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain. Sari menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kerja sama tim, seperti olahraga atau seni, juga berkontribusi pada pengembangan moral anak, karena mereka belajar untuk berkontribusi pada kelompok dan menghargai usaha orang lain.

Statistik menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan moral anak. Menurut penelitian terbaru, anak-anak yang terlibat dalam program pendidikan inklusif menunjukkan peningkatan dalam kemampuan empati dan keterampilan sosial dibandingkan dengan mereka yang berada di lingkungan pendidikan tradisional. Data menunjukkan bahwa 80% anak-anak dalam program inklusif melaporkan merasa lebih percaya diri dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan akademis,

tetapi juga sangat berkontribusi pada pembentukan karakter dan moral anak.

Dengan demikian, penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran anak sekolah dasar memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Mengingat pentingnya perkembangan moral dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan beretika, sudah saatnya para pendidik dan pembuat kebijakan untuk memberikan perhatian lebih pada aspek ini. Melalui pendidikan yang inklusif, kita dapat menciptakan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, judul proposal skripsi "Penerapan Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran Anak Sekolah Dasar" menjadi sangat relevan, karena penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendidikan inklusif dapat dioptimalkan untuk mendukung perkembangan moral anak.

4. Kriteria Sekolah Inklusi

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama.[21] Sekolah ini

[21] Abd. Kadir, "Penyelenggara Sekolah Inklusi Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan*

menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dukungan yang dapat diberikan oleh guru agar anak-anak bisa berhasil.[22] Dalam berbagai definisi, pendidikan inklusi dikatakan sebagai sistem pelayanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.

Pendidikan inklusi mengandung pengertian bahwa sekolah perlu mengakomodasi kebutuhan pendidikan semua anak dengan tidak menghiraukan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, dan kondisi-kondisi lainnya. Dengan demikian anak-anak normal, anak-anak berkebutuhan khusus, anak-anak dengan latar bahasa dan etnik minoritas, anak-anak jalanan, anak-anak yang bekerja, anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu, anak-anak di daerah terpencil atau anak-anak dari suku yang berpindah-pindah, serta anak-anak yang berasal dari kondisi yang kurang beruntung lainnya perlu mendapat akses terhadap pendidikan. Cara guru dalam melakukan komunikasi instruksional kepada siswa regular sekaligus dengan siswa ABK dalam waktu dan kelas yang sama.

Agama Islam 03, no. 01 (Mei 2015),hlm. 2–22

[22] Purwanti Hadisiwi, Dkk, "Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 4, No. 2 (2016), hlm.155.

Kesiapan dari pihak sekolahan untuk menerapkan sekolah inklusi. Ada beberapa sistem pendukung yang diperlukan guna memperlancar model pembelajaran pendidikan inklusif yaitu:[23]Pertama, sekolah ramah *(welcoming school)* dan guru yang ramah *(welcoming teacher).* Sekolah yang ramah terhadap anak merupakan sekolah dimana semua anak memiliki hak untuk belajar mengembangkan semua potensi yang dimilikinya secara optimal di dalam lingkungan yang nyaman dan terbuka. Menjadi "ramah" apabila keterlibatan dan partisipasi semua pihak dalam pembelajaran tercipta secara alami dengan baik. Sekolah bukan hanya tempat anak belajar, tetapi guru pun juga ikut belajar dari keberagaman anak didiknya. Lingkungan pembelajaran yang ramah berarti ramah kepada anak dan guru, artinya: Anak dan guru belajar bersama sebagai suatu komunitas belajar.

1. Menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran.
2. Mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar.
3. Guru memiliki minat untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik.[24]

[23] Reni Ariastuti, Dkk, "Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi", *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol. 1, No. 1 (2016), hlm. 40–41.

[24] Agus Yulianto, "Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta," *At-Tarbawi* 1, no. 2 (July 2016), hlm.137–53.

Kedua *Resources Center*, pelayanan pembelajaran pada sekolah dan guru ramah akan berjalan semakin mulus apabila didukung oleh pusat sumber (*resources center*) yang dapat membantu memberikan bantuan teknis kepada sekolah inklusif. Tugas dan fungsi pusat sumber adalah menyediakan guru pendidikan kebutuhan khusus yang professional yang disebut sebagai guru kunjung (*iteneran teacher*). Tugas guru kunjung membantu guru sekolah reguler dalam membantu melakukan asesmen dan merancang pembelajaran serta memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. Selain itu *resources center* mempunyai tugas menyediakan alat/media belajar yang diperlukan anak berkebutuhan khusus.

Ketiga, sarana dan prasarana pendidikan inklusif adalah perangkat keras maupun perangkat lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu. Pada hakekatnya semua sarana dan prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi aksesibilitas bagi kelancaran mobilisasi anak berkebutuhan khusus.

Keempat, dukungan orangtua dan kerjasama dengan sekolah sangat diperlukan dalam melayani kebutuhan belajar

anak di sekolah dalam upaya optimalisasi potensi anak, kerjasama yang erat antara orangtua dan guru dapat menghasilkan solusi terbaik dalam melayani kebutuhan belajar anak di sekolah. Keterlibatan orangtua secara aktif terhadap pendidikan anak di sekolah, sangat penting dalam kaitannya dengan negosiasi dalam mencari solusi berkenaan dengan pendidikan anak, baik di sekolah.

5. Klasifikasi Siswa Inklusi dan Karaketristiknya

a. Tunagrahita

Tuna grahita merupakan anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi prilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Tunagrahita memiliki karakteristik sebagai berikut dibawah ini:

a. Memiliki pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri.
b. Saat dewasa kepentingan ekonominya sangat tergantung pada bantuan orang lain.
c. Kemampuan berbahasanya sangat terbatas pada perbendaharaan kata, serta cacat artikulasi dan problem dalam pembentukan bunyi.[25]

[25] Novi Mayasari, "Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Downsyndrome," *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak* 14, no. 1 (June 2019): 111–34,

Tunagrahita juga memiliki klasifikasi berdasarkan tingkat IQ yaitu sebagai berikut:

1) Tunagrahita ringan (IQ: 51 – 70),
2) Tunagrahita sedang (IQ: 36 – 51),
3) Tunagrahita berat (IQ: 20 – 35),
4) Tunagrahita sangat berat (IQ: di bawah 20).[26]

Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih dititik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.

b. Hiperaktif

Keadaan diri yang tidak stabil bergerak terlalu sering yang biasa dikenal dengan sindrom hiperaktif, pada anak-anak ada beberapa yang tidak sanggup lagi untuk diam. Mereka terus melakukan gerakan dan juga mengobrak-abrik sesuatu karena di dalam tubuh mereka mendorongmereka untuk melakukannya dan akibatnya mereka tidak dapat untuk berkonsentrasi terhadap suatukegiatan.

Dalam fikiran mereka adalah bergerak kesana-kemari dan sindrom ini biasanya bersikap dengan tiba-tiba saja dan menunjukkan perubahan sikap sesuai dengan perasaan yang mereka rasakan. Ada berbagai macam alasan mengapa mereka bersikap emosional dan menghabiskan banyak energi. Penyebab

[26] Mohammad Efendi, "Karakteristik dan Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita," *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 7, No. 1 (2011), hlm. 15–18.

terjadinya sindrom hiperaktif dipicu oleh adanya gangguan metabolisme pada otak.

Kesulitan pada anak-anak yang mengidap penyakit sindrom hiperaktif mereka mengalami kesulitan dalam belajar di sekolah karena tidak dapat duduk dengan tenang pada bangku kelas dan tidak dapat berkonsentrasi pada pelajaran yang diajarkan oleh guru. Hiperaktif memiliki beberapa kriteria yaitu sebagai berikut:

a. Selalu berjalan-jalan memutari ruangan kelas dan tidak mau diam.
b. Suka mengganggu teman-teman di kelasnya.
c. Suka berpindah-pindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lainnya dan sangat jarang untuk tinggal diam menyelesaikan tugas sekolah, paling lama bisa tinggal diam di tempat duduknya sekitar 5 sampai 10 menit.
d. Mempunyai kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas di sekolah.
e. Sangat mudah berprilaku untuk mengacau atau mengganggu.
f. Kurang memberi perhatian untuk mendengarkan orang lain berbicara.
g. Selalu mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah.

h. Sulit mengikuti perintah atau suruhanan lebih dari satu pada saat yang bersamaan.
i. Mempunyai masalah belajar hampir di seluruh bidang studi.
j. Tidak mampu menulis surat, mengeja huruf dan berkesulitan dalam surat-menyurat.
k. Sering gagal di sekolah disebabkan oleh adanya in-atensidan masalah belajar karena persepsi visual dan *auditory* yang lemah.
l. Karena sering menurutkan kata hati (*impulsiveness)*, mereka sering mendapat kecelakaan dan luka.[27]

c. Diseleksia (Kesulitan Membaca)

Anak yang memiliki keterlambatan kemampuan membaca, mengalami kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata (misalnya huruf atau suara yang seharusnya tidak diucapkan, sisipan, penggantian atau kebalikan) atau memahaminya (misalnya, memahami fakta-fakta dasar, gagasan utama, urutan pristiwa, atau topik sebuah bacaan). Mereka juga mengalami kesulitan lain seperti cepat melupakan apa yang telah dibacanya. Istilah lain yang sering dipergunakan untuk menyebutkan keterlambatan membaca adalah disleksia.[28]

[27] Reni Susanti, "Karakteristik Anak Hiperaktif (ADHD) dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 10, No. 1 (2015), hlm. 45–50.
[28] Mulyono Abdurrahman, "Kesulitan Membaca (Disleksia) dan Upaya Penanganannya dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 6, No. 1 (2010), hlm. 37–41.

Istilah ini sebenarnya merupakan nama dari salah satu jenis keterlambatan membaca saja. Semasa kanak-kanak, seorang anak yang mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa lisan. Selanjutnya ketika tiba masanya untuk sekolah, anak ini mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengeja kata-kata, sehingga pada akhirnya mereka mengalami masalah dalam memahami maknanya.

Cara yang paling sederhana, paling efektif untuk membantu anak- anak menderita disleksia belajar membaca adalah mengan mengajar mereka membaca dengan metode fonik. Idealnya anak-anak akan mempelajari fonik disekolah bersama guru, dan juga meluangkan waktu untuk berlatih fonik di rumah bersama orang tua mereka.[29]

Ciri-ciri anak yang mengalami disleksia yaitu sebagai berikut:

1. Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang diucapkannya.
2. Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari saru teks ke teks yang berikutnya.
3. Melewatkan beberapa suku kata, kata, frasa atau

[29] Rina Yuliana dan Endang Sri Wahyuni, "Penerapan Metode Fonik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia," *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 11, No. 2 (2017), hlm. 78–82.

bahkan baris-baris dalam teks.

4. Menambahkan kata-kata atau frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca.
5. Membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain.
6. Salah melafalkan kata-kata yang sedang ia baca, walaupun kata- kata tersebut sudah akrab.
7. Mengganti satu kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang dibaca.
8. Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti.
9. Mengabaikan tanda-tanda baca.[30]

d. Down Syndrom

Down Syndrom merupakan kelainan kromosom autosomal yang paling banyak terjadi pada manusia.[31] Anak *Down Syndrom* 20% merupakan anak yang dilahirkan oleh ibu berumur diatas 35 tahun. Angka peluang pada bangsa kulit putih lebin tinggi daripada kulit hitam. *Down Syndrom* disebabkan sebagai berikut:

1) Genetik

Terdapat predisposisi genetik terhadap *non-disjuctional.*

[30] Loeziana, "Urgensi Mengenal Ciri Disleksia," *Ar-Raniry* III, no. 2 (July 2017), hlm. 42–56.

[31] Amherstia Pasca Rina, "Meningkatkan Life Skill Pada Anak Down Syndrome Dengan Teknik Modelling," *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 5, no. 03 (September 2016), hlm. 215–25

Bukti yang mendukung teori ini adalah berdasarkan atas hasil penelitian epidemiologi yang menyatakan adanya peningkatan resiko berulang bila dalam keluarga terdapat anak dengan *Down Syndrom*.

2) Radiasi

Radiasi merupakan salah satu penyebab terjadinya *non-disjunctional*. Sekitar 30% ibu yang melahirkan anak *Down Syndrom* pernah mengalami radiasi di daerah perut sebelum terjadinya konsepsi.

3) Infeksi

Infeksi dikatakan sebagai salah satu penyebab terjadinya *Down Syndrom*.

4) Autoimun

Faktor lain yang juga diperkirakan sebagai etimologi *Down Syndrom* adalah autoimun. Terutama autoium tiroid atau penyakit yang dikaitkan dengan tiroid.

5) Umur ibu

Apabila umur diatas 35 tahun, diperkirakan terdapat perubahan hormonal yang dapat menyebabkan *non-disjuctional* pada kromosom. Perubahan endokrin, seperti meningkatnya sekresi androgen, menurunnya kadar *hidroepiandrosteron*, menurunnya konsentrasi estradiol sistemik, perubahan kinsentrasi reseptor hormon, dan peningkatan secara tajam kadar

LH (*Luteinizing Hormon)* dan FSH *(Follicular Stimulating Hormon)* secara tiba-tiba sebelum dan selama menopause, dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *non-disjuctional.*

6) Umur Ayah

Selain pengaruh umur terhadap *Down Syndrom* juga ada pengaruh dari umur ayah. Penelitian sitogenetik pada orang tua dari anak dengan *Down Syndrom* mendapatkan bahwa 20-30% kasus ektra kromosom 21 bersumber dari ayahnya. Tetapi korelasinya tidak setinggi dengan umur ibu.

Berikut ini beberapa karakteristik pada anak *Down Syndrom:*

1. Pada tingkat kemampuan intelektual anak, yaitu dari anak yang retardasi mental sampai yang intelegensinya normal.
2. Prilaku dan emosinya yang juga bervariasi sangat luas yaitu lemah dan tidak aktif sedangkan ada juga yang agresif dan hiperaktif.
3. Gambaran stereotipi badan pendek, gemuk, tak menarik dengan mulut yang selalu terbuka dan lidah menjulur keluar.[32]

e. Autisme

Autisme berasal dari kata *auto* yang berarti sendiri,

[32]Prima Suci Rohmadheny, "Studi Kasus Anak Downsyndrome Case Study Of Down Syndrome Child," *Jurnal CARE*, Khusus Temu Ilmiah, 03, no. 3 (March 2016), hlm. 67–75.

penyandang autisme seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.[33] Istilah autisme baru diperkenalkan sejak tahun 1913, sekalipun kelainan itu sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Autisme bukan suatu gejala penyakit tetapi berupa sindrom (kumpulan gejala) di mana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa, dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme seperti hidup dalam dunianya sendiri.

Autisme adalah suatu keadaan di mana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berfikir maupun berprilaku.Keadaan ini mulai terjadi sejak usia masih muda, biasanya sekitar usia 2-3 tahun. Autisme bisa mengenai siapa saja, baik pada keluarga dengan keadaan sosial ekonomi mapan maupun kurang, anak-anak ataupun dewasa, dan semua etnis.

Kerusakan saraf otak ini muncul karena banyak faktor, termasuk masalah genetik dan faktor lingkungan. Autisme dibagi menjadi dua yaitu autisme klasik apabila kerusakan otak sudah terdapat sejak lahir karena sewaktu mengandung, ibu terinfeksi virus *rubella* atau terpapar logam berat berbahaya seperti merkuri dan timbal yang berdampak mengacaukan proses pembentukan sel-sel saraf dari otak janin.

Jenis kedua disebut dengan autis refresif, timbul saat anak berusia antara 12 sampai 24 bulan. Sebelum perkembangan anak

[33] Dwi Aprilia, Asahar Johar, dan Pudji Hartuti, "Sistem Pakar Diagnosa Autisme Pada Anak," *Jurnal Rekursif* 2, no. 2 (November 2014), hlm.92–98.

relative normal, namun tiba-tiba saat usia anak meginjak 2 tahun kemampuan anak merosot. Dari yang tadinya sudah bisa membuat 2 kalimat dengan 2 sampai 3 kata berubah diam dan tidak lagi bicara. Anak terlihat acuh dan tidak mau melakukan kontak mata.[34] Autisme bisa diketahui sejak usia beberapa minggu setelah kelahirannya yang disebut dengan autis *infantile*. Pada bayi, autis bisa dideteksi dari perkembangan social dan emosionalnya.

Bayi yang mengalami penyakit autisme, sosial emosinya tak berkembang dan tak berjalan semestinya. Dengan kata lain, mengalami distorsi atau penyimpangan perkembangan yang sangat menyeluruh. Hal ini bisa dilihat misalnya si ibu meyusui ASI.Bila pada bayi normal, kala disusui anak langsung menempelkan tubuhnya ke dada si ibu dan sambil disusui menatap sang ibu sebagai tanda adanya *attachment* atau kelekatan emosional dengan ibunya.

Jadi ada insting melekat pada ibu, terlebih lagi otak anak merekam bagaimana kedekatan dia dengan ibunya sejak dalam rahim, pada bayi yang autis saat disusui oleh ibu tubuhnya akan kaku meski ia mengisap karena memang memiliki insting lapar pada bayi tetapi secara emosi tidak memiliki kelekatan dengan

[34] Adnil Edwin Nurdin, *Tumbuh Kembang Prilaku Manusia* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran Egc, 2012),hlm. 181-182

ibu, yang bisa merasakan hal tersebut hanya ibunya sendiri, sehingga sering kali sang ibu akan merasakan seperti memeluk benda begitupun bila bayi ditelentangkan normalnya pada usia beberapa minggu bayi akan spontan tersenyum walau tidak kita apa-apakan.

Penyebab autisme sampai saat ini belum ditemukan secara pasti, dengan berkembangnya ilmu kedokteran maka dapat dideteksi bahwa terdapat kelainan *neurologis* pada susunan saraf pusat yang berupa pertumbuhan sel otak yang tidak sempurna pada beberapa bagian otak. Gangguan ini terjadi selama kehamilan yang bisadisebabkan oleh infeksi virus (*Toksoplasma, CMV, Rubela, Harpes*) dan jamur (*Candida*). Selain itu, faktor genetik juga memegang peranan penting dalam munculnya gejala-gejala autisme. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa adanya hubungan antara gangguan pencernaan dengan autisme. Sebagian besar penyandang autisme ternyata tidak dapat mencerna protein dari susu sapi (*kasein*) dan tepung terigu (*gluten*) secara sempurna. Akibatnya terjadi gangguan pada fungsi otak yang akan memperburuk fungsi kognitif, perhatian dan prilaku. Aspek perkembangan autisme memiliki ciri-ciri seperti pada Tabel 1.2 Aspek perkembangan fugsi kognitif, perhatian dan prilaku, berikut:

Tabel : 2.1
Aspek perkembangan fungsi kognitif, perhatian dan prilaku

Aspek Perkembangan	Anak Autisme	Anak Normal
Komunikasi	1. Tidak ada kontak mata. 2. Seperti tuli. 3. Pada awalnya Bahasa berkembang lalu mendadak berhenti	1. Menyelidiki wajah ibunya. 2. Mudah bereaksi terhadap bunyi. 3. Kamus dan kemampuan gramatikalnya bertambah.
Hubungan Social	1. Takperduli terhadap orang yang datang dan pergi. 2. Melakukan serangan fisik tanpa sebab yang jelas. 3. Sulit diajak kontak langsung.	1. Menangis dan stress bila ibunya pergi. 2. Marah bila lapar dan kecewa. 3. Megenal wajah ynag telah akrab lalu tersenyum.
Kemampuan dalam bereaksi terhadap lingkungan	1. Selalu terpaku pada satu aktivitas. 2. Melakukan gerakan aneh seperti	1. Berpindah dari kegiatan satu ke lainnya. 2. Menggunakan

Aspek Perkembangan	Anak Autisme	Anak Normal
	menggoyang-goyangkan benda berulang-ulang. 3. Mengisap atau menjilat boneka. Seperti tidak sensitive terhadap nyeri	Anggota tubuhnya secara bermakna, seperti meraih objek atau mendapatkan benda. 3. Bermain dengan boneka atau mainan lainnya. 4. Mencari kepuasan dan menghindari nyeri.

Pada anak autis memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

a. Hambatan dalam membentuk hubungan sosial.
b. Cenderung menyendiri dan tidak berinisiatif untuk melakukan kontak dengan orang lain maupun temannya.
c. Kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan memahami perasaan orang lain.
d. Kurang dapat bereaksi secara tepat terhadap perasaan dan emosi orang lain.
e. Memperlakukan orang lain seperti objek, hanya berinteraksi bila membutuhkan bantuan.
f. Tidak mampu membentuk hubungan pertemanan dan berinteraksi sosial sesuai dengan usianya.
g. Minat terbatas dan tidak dapat bermain secara akurat.

h. Keterbatasan dalam keterampilan sosial.[35]

f. Lamban Belajar

Lamban belajar *(Slow Learner)* adalah anak yang memiliki

potensi intelektual sedikit di bawah anak normal, mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibandingkan dengan sebayanya.

Anak lamban belajar *(Slow Learner)* memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Berfungsinya kemampuan kognisi, hanya saja dibawah level normal.
2) Cenderung tidak matang dalam hubungan interpersonal.
3) Memiliki kesulitan dalam mengikuti petunjuk-petunjuk yang memiliki banyak langkah.
4) Hanya memperhatikan saat ini dan tidak memiliki tujuan-tujuan jangka panjang.
5) Hanya memiliki sedikit strategi internal, seperti kemampuan organisasional, kesulitan dalam belajar dan menggeneralisasikan informasi.
6) Nilai-nilai yang biasanya buruk dalam tes prestasi belajar.
7) Dapat bekerja denganbaik dalam *hand on materials,* yaitu

[35] Mutmainah, "Motivasi Belajar Siswa Slow Leaner (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung)," *Jurnal Bimbingan Dan Konserling Ar-Rahman* 3, no. 1 (2017), hlm. 6–9, http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA.

materi- materi yang telah dipersingkat dan diberikan pada anak, seperti kegiatan di laboratorium dan kegiatan manipulatif. Memiliki *self image* yang buruk.

8) Mengerjakan tugas-tugas dengan lambat.
9) Menguasai keterampilan dengan lambat, beberapa kemampuan bahkan sama sekali tidak dapat dikuasai.
10) Memiliki daya ingat yang memadai, tetapi mereka lambat mengingat.[36]

g. Tunalaras

Tunalaras merupakan orang yang memiliki kesulitan dalam pengendalian diri (emosi) dan kontrol sosial.[37] Tunalaras biasanya menunjukkan prilaku menimpang ynag tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal, yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar. Tuna laras memiliki karakteristik sebagai berikut dibawah ini:

a. Sikapnya Hiperaktif suka berkelahi, menyerang, merusak milik sendiri atau orang lain, ketakutan, menangis, malusering berfantasi, mudah bosan dan tidak patuh.
b. Memiliki ciri khas sering mengepakan tangan atau mengayunkan badan.

---

[36] Sri Wahyuni, "Karakteristik dan Layanan Pembelajaran bagi Anak Lamban Belajar di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 9, No. 1 (2018), hlm. 52–56.

[37] Ati Kusmawati, Cholichul Hadi, M.G. Bagus Ani Putra, "Terapi Al-Qur'an Pada Siswa Tunalaras," *JSSH: Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (March 2018: 55–67.

6. Implementasi Pendidikan Inklusi

Pada saat pengimplementasian pendidikan inklusi di sekolah maka terdapat beberapa unsur yang harus dilakukan, yaitu:

1 Proses Pendidikan Inklusi

a. Perencanaan

Dalam pembelajaran diperlukan adanya perangkat pembelajaran seperti minggu efektif, silabus, prota, promes, dan RPP. Dalam upaya untuk membantu kelancaran pembelajaran maka setiap guru wajib membuat Modul Ajar dan juga PPI (Program Pembelajaran Individual). PPI dibuat hanya oleh guru pembimbing khusus (untuk anak ABK yang berada dalam kelas inklusi).

b. Proses Pembelajaran

Pelaksanaan belajar siswa inklusif menerapkan sistem kelas *Pull Out*, maksudnya Selama siswa ABK dapat mengikuti pembelajaran di dalam kelas reguler, maka siswa tersebut akan belajar bersama-sama dengan siswa regular lainnya.

Apabila siswa ABK tidak dapat mengikuti pembelajaran di dalam kelas reguler, maka siswa tersebut akan ditarik dari kelas reguler untuk belajar di dalam ruang belajar inklusi. Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus memakai program pembelajaran individual (PPI) yang berasal

dari kurikulum modifikasi. Proses belajar mengajar memiliki beberapa unsur, yaitu:

1) Guru dalam Mengajar

Guru dalam mengajar Berdasarkan observasi dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa guru dapat mempergunakan berbagaimacam metode seperti ceramah, dan pemberian tugas, diskusi, *example no example* dan sebagainya. Guru juga harus bisa menciptakan pembelajaran yang kooperatif, sehingga dapat terlihat kerjasama antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Guru mengarahkan pada saat proses pembelajaran didalam kelas siswa normal untuk saling membantu dengan siswa berkebutuhan khusus.

2) Model Pembelajaran Inklusi

Pada proses pembelajaran diperlukan suatu metode yang tepat sehingga dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Seorang guru yang memiliki keterampilan dalam memilih metode ssiswanya akan cenderung optimal dalam menyerap ilmu pengetahuan. Model pembelajaran inklusi yang dilakukan guru pada sekolah inklusi yaitu model klasikal, siswa normal digabung dengan siswa berkebutuhan khusus dalam menerima pelajaran serta model individual yaitu dengan

memberikan bimbingan individual pada saat pendampingan proses pembelajaran.[38]

Seorang guru yang mengajar di kelas inklusi dituntut untuk memiliki kesabaran sebab dalam pembelajaran perlu adanya bimbingan dan arahan lebih ekstra dan intensif. Siswa terutama anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan perhatian yang lebih, mereka akan cenderung lemah dalam pembelajaran sehingga memerlukan pengawasan secara individual atau pendampingan saat belajar di kelas.

3) Media Pembelajaran

Media yang dipakai guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa disesuaikan terhadap materi yang akan dibahas dan kesediaan sarana prasarana yang dimiliki disekolah. Media yang digunakan di kelas rendah buku paket, spidol, papan tulis, media gambar, media asli dalam pelajaran dan media khusus yang digunakan untuk siswa ABK. Sedangkan pada kelas atas menggunakan media yang menarik yang dapat menarik perhatian siswaseperti penggunaan proyektor (gambar, video, ppt dll) dan media pembelajaran yang lain.

[38] Lia Mareza, "Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusi," *Jurnal Indigenous* 1, No. 2 (2016), hlm. 104

Bahasa guru menggunakan Bahasa Indonesia dan memilih Bahasa yang mudah dipahami atau sederhana. Bahasa tulis, guru menuliskan dipapan tulis perintah tugas yang harus dikerjakan dan materi yang sedang dibahas.

c. Evaluasi/Penilaian

Evaluasi/Penilaian Ujian lisan pada kelas rendah berbentuk objektif dan isian. Ujian tersebut dibacakan oleh guru dan siswa menjawab pada kertas masing-masing, kemudian hasil ujian dikumpulkan dan diperiksa oleh guru. Ujian lisan ini terdiri dari ulangan umum harian, ujian mid semester, ujian semester. Ujian yang diberikan siswa sesuai dengan materi yang diajarkan. Soal ujian antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus sama. Bagi siswa yang mendapat nilai rendah diberikan ujian remedial. Di dalam kelas guru melakukan penilaian produk, unjuk kerja, dan portofolio.

Jika belum mencapai standar tersebut, maka akan diberikan remedial berupa penugasan lain sesuai dengan materinya. Soal-soal ujian yang diberikan untuk siswa ABK berbeda dengan soal siswa reguler.Soal untuk ABK disusun oleh GPK yang bekerjasama dengan guru mata pelajaran dan telah disesuaikan dengan tingkat

kemampuan belajar siswa ABK. Untuk siswa ABK yang dinilai mampu untuk mendapatkan standar evaluasi yang sama dengan siswa reguler, maka akan mengerjakan tes evaluasi standar kelas reguler, akan tetapi berdasarkan kemampuan siswa ABK, maka bentuk evaluasinya telah mendapatkan penyesuaian khusus terhadap kemampuan siswa ABK.

Hal tersebut disesuiakan dengan pendekatan yang telah dipakai guru dalam pembelajaran. Bentuk laporan hasil belajar siswa ABK ini sama dengan siswa reguler lainnya, hanya saja standar ketuntasan minimal yang harus dicapai siswa ABK itu lebih rendah dari siswa reguler. Laporan hasil belajar ini selain disajikan dalam bentuk kuantitatif yaitu berupa daftar nilai yang telah dicapai siswa, juga disajikan dalam bentuk naratif yang berisi deskripsi perkembangan belajar siswa ABK. Jenis laporandeskripsi ini dilampirkan ke dalam raport siswa.

2. Indikator Keberhasilan Pendidikan Inklusif

Indikator Keberhasilan Pendidikan Inklusif setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusif sekurang-kurangnya harus memenuhi standar keberhasilan sebagai berikut:[39]

[39] Wartomo, "Pelaksanaan Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah Wilayah

a. Tersedia guru pembimbing khusus yang dapat memberikan program pembelajaran bagi siswaber kebutuhan khusus.
b. Tersedia sarana dan prasarana bagi siswa kebutuhan khusus, sekolah memperhatikan aksesibilitas dan alat sesuai kebutuhan peserta didik.
c. Memiliki program kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan inklusif.

B. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan Yuwono dan Mirawati, yang berjudul "Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar". Pada penelitian tersebut, peneliti menjelaskan mengenai strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada jenjang sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, banyak strategi-strategi yang dapat dilakukan guru sekolah dasar untuk menghadapi siswa-siswa berkebutuhan khusus. Pada jenjang Sekolah Dasar, pembelajaran tidak hanya berfokus pada keterampilan motorik tetapi juga untuk membuat siswa mampu berinteraksidengan lingkungan sosial. Strategi pembelajaran

D.I.Yogyakarta," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (Desember 2016): 197–217.

yang kreatif guru meningkatkan pemanfaatan tujuan, materi pembelajaran, media, metode, evaluasi, hingga lingkungan belajar peserta didik. Adapun strategi pembelajaran yang bisa diaplikasikan bagi peserta didik ABK di jenjang sekolah dasar dengan *remedial teaching*, strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositori, klasikal, kooperatif, hingga perubahan perilaku.[40]

2. Penelitian yang lain dilakukan oleh Anggraeni dan Sari, yang berjudul "Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang". Penelitian ini berfokus pada ulasan deskriptif tentang strategi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus pada jenjang sekolah dasar di kota Padang. Hasil yang diperoleh adalah proses pembelajaran meliputi penggunaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Media, strategi pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus relatif sama antara dengan siswa normal, kurikulum, kelas dan model layanan yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus juga sama dengan siswa normal. Meskipun demikian, ada beberapa sekolah yang memodifikasi proses pembelajaran baik RPP, media maupun strategi pembelajaran dan juga kebutuhan kurikulum.[41]

---

[40] Yuwono dan Mirawati, "Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Khusus*, vol. 15, no. 2 (2020): hlm. 45–53.

[41] Anggraeni, F., dan Sari, I. R., "Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang," *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 5 (2021): hlm. 3916–3924.

3. Penelitian yang berjudul "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus Di SD Anak Saleh Malang" yang ditulis oleh M Ali Machrus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep program interaksi sosial ABK cukup berhasil dan sesuai dengan tujuan. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan interaksi sosial dengan menggunakan metode pendekatan, teknik nasehat berulang dan taktik rewards dan punishment. Implikasi strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial ABK terhadap komunikasi sosial adalah tumbuhnya rasa positif ABK. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama mengulas tentang Implementasi pendidikan di sekolah inklusi. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah pada metode yang diterapkan dalam penelitian dan juga pada fokus dalam penelitian ini berfokus pada anak berkebutuhan khusus yang memerlukan bantuan berupa pendampingan dalam menerima pendidikan di pendidikan inklusi.[42]

Berdasarkan dua penelitian diatas, persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumya adalah metode yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan literatur

[42] Machrus, M. Ali. "Strategi Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus di SD Anak Saleh Malang)." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa* , vol. 6, no. 1 (2019): hlm. 1–10

review. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah menggunakan semua jenjang sekolah untuk melihat strategi pembelajara pada sekolah inklusi. Selain itutidak ada spesifikasi lokasi sehigga anlisis lebih umum.

Berdasarkan penjabaran di atas, dengan perbedaan kekhususan yang dimiliki tiap anak, maka strategi pembelajaran yang diterapkan juga harus sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Walaupun begitu tidak menutup kemungkinan siswa ABK dapat beajar bersama siswa-siswa non ABK pada umumnya. Oleh karena itu, maka muncullah pendidikan inklusif. Salamanca pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkebutuhan Khusus yang diadakan oleh UNESCO tahun 1994 menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan perkembangan pelayanan pendidikan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, di mana prinsip mendasar dari pendidikan inklusif, selama memungkinkan, semua anak atau peserta didik seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

Menyadari betapa pentingnya pendidikan inklusif ini untuk mendukung keberhasilan program pemerintah dalam penuntasan wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun maka dalam penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang pendidikan inklusif. Rumusan masalah yang diajukan adalah Bagaimana strategi

pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

C. Konsep Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel yang perlu didefinisikan operasionalnya. Berikut adalah definisi operasional variabel dalam penelitian ini:

1. Dukungan Sosial Orang Tua

   Dukungan suatu bentuk interaksi yang melibatkan hubungan antara orang tua dan anak, di mana orang tua berperan memberikan dukungan dalam berbagai aspek kehidupan anak. Dukungan ini mencakup bantuan emosional, informatif, instrumental, dan penghargaan. Secara emosional, orang tua memberikan dukungan dengan menyediakan kenyamanan, dukungan moral, serta kasih sayang yang sangat penting penting untuk perkembangan psikologis dan kesejahteraan anak. Dukungan informatif mencakup pemberian informasi dan panduan yang membantu anak dalam mengatasi berbagai situasi dan tantangan. Orang tua juga dapat memberikan dukungan instrumental, yakni bantuan konkrit seperti bantuan finansial, bantuan dalam tugas rumah tangga, atau dukungan fisik dalam menyelesaikan suatu tugas. Selain itu, dukungan penghargaan dari orang tua berperan membangun rasa percaya diri dan harga

diri anak, yang penting untuk membentuk kepribadian yang positif.[43]

[43] Eko Setiawan and Nurliana Cipta Apsari, "Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Non Diskriminatif Di Bidang Pendidikan Bagi Anak Dengan Disabilitas (AdD)," *Sosio Informa*. Vol. 5, no. 3 (2019).hlm.17